

GELUNG KUNCIT PENGANTIN SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF BATIK TULIS BUSANA WANITA

Bridal Gelung Kuncit as The Basic Idea of The Creation of Batik Motifs Women's Clothing

Oleh: Susana Kartika Dewi, NIM. 13207244016, Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: susankartika993@yahoo.com

Abstrak

Tugas akhir karya seni ini untuk mendeskripsikan penciptaan motif batik tulis dengan konsep *gelung kuncit bokor paes ageng* pengantin adat Yogyakarta untuk busana wanita. Penerapan pola secara bervariasi mewujudkan tampilan busana wanita menjadi menarik dan elegan.

Metode penciptaan meliputi eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Penciptaan batik tulis diawali dari perancangan motif, pola alternatif, memola, mencanting, mewarna dengan teknik mencolet dan tutup celup, diakhiri dengan melorod. Busana batik berbahan dasar kain primisima, sedangkan pewarnaan menggunakan bahan pewarna sintetis rapid, indigosol, dan naptol.

Karya busana batik berjumlah delapan, yakni: (1) *Pareu Dress Bokor Tank*, keindahannya terletak pada motif berpola zig-zag yang disusun berulang menimbulkan kesan berirama; (2) *Rok Span Wiron Liontin Bokor*, keindahannya terdapat pada pola dari motif menggantung yang terkesan seperti liontin; (3) *Sar Dress Bokor Kasmara*n, keindahannya terletak pada motif-motif yang disusun membentuk pola daun waru bersimbolkan kasmara; (4) *Long Dress Bokor Layang*, keindahannya nampak pada motif yang berpola membentuk layang-layang berekor; (5) *Straless Dress Bokor Alusan*, keindahannya nampak pada motif yang disusun terkesan seperti bergerak dengan halus; (6) *Sar Dress Bokor Roso*, motif berpola tegak lurus memberi makna tegas; (7) *Kimono Bokor Nglumpuk*, keindahan nampak pada motif-motif membentuk pola seperti gerakan ikan di dalam air; (8) *Rok Lingkar Panguripan Bokor*, keindahannya terletak pada motif yang didominasi dengan pola lingkaran.

Kata-kata kunci: *bokor*, motif, batik, busana.

Abstract

This art work final project to describe creation batik motifs concept on gelung kuncit bokor paes ageng traditional bride of Yogyakarta that is for women's clothing. The application of varied patterns to realize the look of women's fashion to be attractive and elegant.

The method in the creation of exploration, design, and realization. The first creation from design motifs, alternate patterns, pattern removal on fabric, slamming, coloring with the technique of colet and dyed lids, ending lorod stage. Batik cloth based primisima cloth, while the coloring using synthetic dye rapid, indigosol, and naptol.

The work of batik clothing numbered eight, namely: (1) Pareu Dress Bokor Tank, its beauty lies in patterned zig-zag motifs that repeatedly create rhythmic impression; (2) Skirt Span Wiron Pendant Bokor, its beauty is found in a hanging pattern that impressed like a pendant; (3) Sar Dress Romance Bokor, its beauty lies in the motifs that arranged to form the pattern of waru leaves symbolize love; (4) Long Dress Kite Bokor, its beauty appears on the patterned motif of forming a tailed kite; (5) Straless Dress Bokor Alusan, its beauty is visible on the arranged motif impressed as it moves smoothly; (6) Sar Dress Bokor Roso, patterned motifs perpendicular to give a firm meaning; (7) Kimono Bokor Nglumpuk, beauty looks at motifs shaping patterns like fish movements in the water; (8) Skirts Panguripan Bokor, its beauty lies in a motive dominated by circle patterns.

Keywords: *bokor*, motifs, batik, clothing.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, kebudayaan harus tetap dijunjung tinggi oleh warga negara yang cinta akan negaranya sendiri. Salah satu bagian dari kebudayaan warga Indonesia adalah seni batik. Batik merupakan bagian dari kebudayaan tradisional yakni berwujud benda atau karya yang telah ditetapkan oleh Badan PBB UNESCO sebagai identitas dari negara Indonesia (Wulandari, 2010:4). Oleh karena keberadaannya, maka generasi penerus wajib untuk melestarikan segala sesuatu yang berbau kebudayaan, misalnya penciptaan sebuah batik, khususnya batik tulis.

Indonesia memiliki beragam tradisi di setiap daerah dan salah satunya pernikahan adat yang diwariskan turun-temurun. Pernikahan adat ini merupakan wujud kekayaan budaya bangsa yang tidak lepas dari rangkaian keindahan terutama tata rias pengantinnya. Dharmika (1998:5) memaparkan bahwa tata rias pengantin ialah salah satu unsur kebudayaan yang perwujudannya tidak lepas dari rangkaian pesan yang hendak disampaikan melalui lambang atau simbol yang dikenal dalam tradisi masyarakatnya. Tata rias pengantin tidak hanya sekedar menarik perhatian orang dalam upacara pernikahan, akan tetapi juga menciptakan suasana resmi dan khidmat. Oleh karena itu perwujudannya tidak hanya sekedar mewah dan meriah, namun juga memberi makna tertentu sebagai pengungkapan pesan-pesan hidup.

Menurut Dharmika (1988:96), salah satu keindahan dari pengantin wanita ialah hiasan kepala yang dikenakannya. Hiasan kepala pada pengantin wanita dibuat berupa *sanggul* yang biasa disebut dengan *gelung*

kuncit. *Gelung kuncit* adalah suatu tambahan untuk membuat hiasan kepala yang dibuat dari bahan khusus. Ada beragam tatanan rias pengantin adat di seluruh Indonesia, salah satu diantaranya yakni pengantin adat Yogyakarta.

Murtiadji (2012:10) menjelaskan bahwa tata rias pengantin adat Yogyakarta mempunyai karakter dan corak tersendiri, khusus pada tata rias pengantin wanita tidak lepas dari tata rias hiasan kepala atau tatanan sanggulnya. Dari perbedaan ini, Yogyakarta mempunyai dua corak tatanan sanggul yakni menggunakan *gelung kuncit ukel tekuk* dipakai pengantin wanita saat upacara akad nikah, sedangkan *gelung kuncit bokor* dikenakan pada saat resepsi. *Gelung kuncit bokor* ini tergolong ke dalam tata rias pengantin adat Yogyakarta dengan corak *paes ageng*. Berikut ialah gambar pengantin adat Yogyakarta corak *paes ageng* dengan menggunakan *gelung kuncit bokor*:



Gambar 1: ***Gelung Kuncit Bokor dalam Paes Ageng***

(Sumber: www.traditional-wedding.com, 2017)

Masa lalu corak *paes ageng* merupakan tata rias yang dipakai oleh keluarga Keraton (Pringgawidagda, 2007:5). Seiring dengan perkembangan zaman, riasan ini dapat digunakan oleh khalayak umum sebagai riasan pengantin adat. Tata rias corak *paes ageng* ini

memiliki khas *gelung kuncit bokor* yang diaplikasikan bersamaan dengan bunga rampai. *Gelung kuncit bokor* dan bunga rampai pada rias pengantin wanita merupakan satu-kesatuan yang utuh serta terkandung filosofi di dalamnya. Dharmika, dkk. (1988:96) menegaskan bahwa bunga rampai yang dimaksud adalah campuran bunga yang disusun dari beberapa macam bunga yang berbau harum dan ada yang tidak berbau, namun apabila disatukan hingga mempunyai nilai estetis. Bunga rampai tersebut diantaranya ialah bunga melati, bunga mawar, bunga seruni, dan bunga cempaka. Bunga rampai terdiri atas campuran antara bunga berbau harum dan tidak berbau yakni bunga cempaka, seruni, mawar, dan melati.

Gelung kuncit bokor ini disusun atas dua bagian yang berbeda bentuk yakni bagian atas atau pokok dengan nama *sanggul bokor*, sedangkan bagian bawah atau ekor disebut *gajah ngoling*. *Sanggul bokor* disusun dari rajutan benang yang diisi dengan irisan daun pandan yang kemudian disatukan dengan rambut pengantin, ditutup dengan menggunakan rajut melati. Berikut penampang rajut melati pada *sanggul bokor*:



Gambar 2: Rajut Melati pada *Sanggul Bokor*
(Sumber: Murtiadji, 2017)

Keindahan *gelung kuncit bokor* yang diaplikasikan pada pengantin wanita ini nampak pada bagian *sanggul bokor* yang ditutup oleh rajut melati terkesan seperti juring pada buah jeruk yang dibagi dua (Murtiadji, 2012:51-53). Tampilan dari *sanggul bokor* ini semakin nampak anggun dan elegan dengan disusunnya beberapa kuntum bunga mawar yang saling melingkupi sisinya seperti yang nampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 3: *Sanggul Bokor*
(Sumber: www.mantenhouse.com, 2017)

Prinsip keindahan yang terletak pada *sanggul bokor* ini dapat ditinjau dari beberapa bagiannya, yakni yang pertama ialah bentuk rajutan bunga melati mengandung unsur keteraturan sehingga terciptanya kesan berirama. Selain itu, *sanggul bokor* yang berbentuk seperti juring buah jeruk yang dibagi dua yang memiliki bagian sama antara bagian satu dengan lainnya, sehingga tercipta makna *balance* atau seimbang pada susunan *gelung kuncit bokor* bagian pokok ini.

Keindahan dari *gelung kuncit bokor* semakin menyatu dengan adanya *gajah ngoling* atau yang disebut bagian ekor dari *gelung kuncit bokor* (Murtiadji, 2007:54). Berikut penampang dari *gajah ngoling* yang terletak pada bagian bawah *sanggul bokor*:



Gambar 4: *Gajah Ngoling*
(Sumber: www.mantenhouse.com, 2017)

Gajah ngoling mempunyai dua bagian yang disusun dengan secara berbeda yakni bagian rajutan dan bagian roncean. Bagian rajut ini terdiri atas rajutan bunga melati diisi dengan irisan daun pandan yang kemudian dibentuk membulat silinder sehingga terkesan menyerupai belalai gajah, sedangkan pada bagian roncean disusun atas bunga melati yang telah dironce atau diuntai menggunakan benang, kemudian untaian pada ujungnya dihias dengan bunga cempaka. Bagian di antara rajutan dan roncean disatukan dengan hadirnya bunga seruni yang tentu menambah nilai keharmonisan dari bentuk *gajah ngoling* ini. Perpaduan antara bagian pokok dan bagian ekor dari *gelung kuncit bokor* ini saling menyatu menjadi kesatuan yang utuh dan menghasilkan proporsi yang diyakini dapat menjadikan suatu pusat perhatian bagi seseorang. *Gelung kuncit bokor* melambangkan kecantikan dari seorang wanita, sehingga akan cocok apabila diterapkan pada penciptaan batik tulis busana wanita ini.

METODE PENCIPTAAN KARYA

Metode yang digunakan dalam penciptaan batik tulis ini meliputi tiga tahap

yakni tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, 2007:329).

Eksplorasi

Kata eksplorasi memiliki makna yakni menyelidiki atau penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan yang lebih banyak, terutama sumber alam yang berada pada tempat tersebut (*Kamus Bahasa Indonesia*, 2008:379). Jadi, eksplorasi ialah kegiatan berupa pengamatan, penelitian, maupun penyelidikan untuk memperoleh suatu pengetahuan yang bersumber dari alam.

Widi (2010:52) memaparkan bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan penelitian yang semua yang hampir semua aktivitasnya bertempat di perpustakaan. Koentjaraningrat (1984:420) menambahkan bahwa studi kepustakaan ialah cara pengumpulan data dari beberapa material yang terdapat di ruang kepustakaan, seperti koran, buku, naskah, majalah, dan dokumen. Penelitian ini berhubungan dengan studi pustaka yang memerlukan informasi yang maksimal terlebih dahulu, sehingga peneliti mempunyai besar kemungkinan untuk dapat menemukan hal yang baru. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data yang bersumber dari buku, internet, dan dokumen-dokumen seperti foto, lagu atau tembang yang masih ada di kalangan rakyat.

Penelitian lapangan (*field research*) merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan. Keuntungan dalam penelitian ini adalah peneliti dapat memperoleh informasi yang sedekat mungkin dengan dunia nyata (Widi, 2010:52). Maka dari itu, penulis

melakukan pengamatan di dua tempat yakni di kompleks Pasar Beringharjo Yogyakarta dan kios penjual bunga hias yang letaknya di tepi pertigaan Jalan Colombo, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Perancangan

Tahap perancangan motif dalam penciptaan batik tulis ini sesuai dengan konsep *gelung kuncit pengantin* adat Yogyakarta yang telah diusung yakni motif *gelung kuncit bokor*. Motif *gelung kuncit bokor* meliputi perancangan motif *bokor*, diantaranya yakni motif *bokor tajem* dan motif *bokor ngunang*, sedangkan pembuatan motif bunga rampai yang meliputi motif bunga mawar yakni motif mawar *giwang*, mawar *mekarsih*, mawar *katresnan*, dan mawar *liman*. Motif bunga cempaka dengan motifnya *cempaka mulya*, *cempaka rumbai*, *cempaka ayu*, dan *cempaka gapit*. Motif bunga seruni dengan motifnya seruni tunggal, seruni putri, seruni *sinebar*, dan seruni kipas. Motif bunga melati dengan motifnya yakni melati *lugu*, melati *cipluk*, melati *menik*, dan melati *rahayon*.

Perwujudan

Perwujudan busana batik ini melalui proses yakni tahap perancangan motif dan pola alternatif, memola, mencanting, mewarna dengan teknik mencolet dan tutup celup, dan diakhiri tahap lorod. Busana batik menggunakan bahan dasar kain primisima, sedangkan pada pewarnaan menggunakan bahan pewarna sintetis rapid, indigosol, dan naptol. Karya batik diwujudkan dalam bentuk busana wanita yakni busana gaun dengan model *pareu dress*, *sar dress*, *long dress*, *straless dress*,

kimono, sedangkan busana bawahan wanita berjenis rok *span wiron*, dan rok *lingkar*. Tahap perwujudan karya tidak lepas dari aspek-aspek desain karya yang meliputi aspek bahan, aspek proses, aspek fungsi, aspek ergonomi, aspek estetika, dan aspek ekonomidengan sasaran konsumen golongan menengah ke atas.

HASIL KARYA

1. *Pareu Dress Bokor Tank*



Gambar 5: **Batik Bokor Tank**
(Dokumen: Susan, 2017)

Batik *bokor tank* cocok dijadikan busana wanita model *pareu dress*. *Pareu dress* ialah salah satu jenis gaun dengan memiliki model lipatan pada bagian tengah dada dan melebar bebas ke bawah tanpa adanya kerutan di pinggang. *Pareu dress* dapat dikenakan wanita yang hendak menghadiri acara pesta, misalnya pesta pernikahan. Bahan dasar batik ini menggunakan kain primisima yang memiliki tekstur yang halus, dan mudah menyerap keringat sehingga menciptakan rasa nyaman bagi pemakainya. Pewarnaan batik *bokor tank* menggunakan pewarna sintetis yakni pewarna rapid, indigosol, dan naptol, sedangkan teknik pewarnaan menggunakan teknik colet dan tutup celup. Warna dasar coklat terang dari batik *bokor tank* melambangkan kehangatan dalam persahabatan yang berkaitan dengan

filosofi dari batiknya yakni persahabatan sebagai landasan untuk menciptakan sebuah kedamaian dalam berkehidupan.

2. Rok *Span Wiron Liontin Bokor*



Gambar 6: **Batik Liontin Bokor**
(Dokumen: Susan, 2017)

Batik liontin *bokor* memiliki keindahan motif yang terkesan menggantung seperti liontin, sehingga cocok dijadikan busana wanita model rok *span wiron*. Muliawan (2012:160) mengungkapkan bahwa rok *span wiron* ialah rok model lurus/ atau tidak mengembang, yang dijahit pada batas *wiron* (lipit-lipit dengan lebar 2 cm yang tersusun seperti kipas yang disebut *wiron*). Lipit kipas atau *wiron* dijahit pada tengah dari bagian depan rok sehingga dapat memberi kesan feminin bagi pemakainya. Rok *span wiron* merupakan salah satu jenis busana umumnya digunakan ketika hendak menghadiri acara yang resmi misalnya acara resepsi. Bahan dasar batik menggunakan kain primisima, pewarnaan batik liontin *bokor* menggunakan pewarna sintetis yakni pewarna rapid, indigosol, dan naptol, sedangkan teknik pewarnaan menggunakan teknik colet dan tutup celup. Warna dasar biru dongker kehitaman melambangkan kedamaian dan ketegasan yang

terkait dengan filosofinya yakni sifat tegas tetap menjadi penengah untuk mewakili kedamaian hati di setiap diri seseorang.

3. *Sar Dress Bokor Kasmaran*



Gambar 7: **Batik Bokor Kasmaran**
(Dokumen: Susan, 2017)

Batik *bokor kasmaran* cocok dijadikan busana wanita model *sar dress*. *Sar dress* ialah salah satu jenis gaun dengan model dililitkan pada tubuh seperti pemakaian kain sari yang terdapat di negara Hindia. Busana model *sar dress* ini dapat membuat tampilan anggun bagi wanita yang memakainya ketika hendak menghadiri acara yang resmi. Bahan dasar batik ini menggunakan kain primisima yang memiliki tekstur yang halus, dan mudah menyerap keringat sehingga menciptakan rasa nyaman bagi pemakainya. Pewarnaan batik *bokor kasmaran* menggunakan pewarna sintetis yakni jenis rapid, indigosol, dan naptol, sedangkan teknik pewarnaan menggunakan teknik colet dan tutup celup. Warna dasar biru dongker pada batik *bokor kasmaran* melambangkan kesetiaan yang terkait filosofi batiknya yakni kesetiaan menjadi landasan suatu hubungan agar senantiasa terjalin utuh, sifat keraguan dalam menjalin suatu hubungan harus dibuang jauh-jauh, karena kesempurnaan cinta

didasarkan pada kenyamanan hati bukan sebatas keindahan paras.

4. Long Dress Bokor Layang



Gambar 8: **Batik Bokor Layang**
(Dokumen: Susan, 2017)

Batik *bokor* layang cocok dijadikan busana model *long dress* atau gaun panjang. *Long dress* cocok dikenakan ketika hendak menghadiri acara pesta, karena motifnya yang dapat memberikan tampilan elegan. Busana ini berbahan dasar kain primisimayang memiliki tekstur yang halus, dan mudah menyerap keringat sehingga menciptakan rasa nyaman bagi pemakainya. Batik ini menggunakan teknik pewarnaan colet dan tutup celup dengan menggunakan bahan pewarna sintetis yaitu rapid, indigosol, dan naptol. Batik *bokor* layang memiliki filosofi yakni motif *gelung kuncit bokor* yang disusun membentuk seperti layang-layang melambangkan diri seseorang, motif melati *lugu* berwarna putih yang menyebar telah menyimbolkan harapan, sedangkan motif titik-titik putih pada tumpal memberi makna kejujuran, kebersihan, dan kesucian. Jadi, makna dalam batik *bokor* layang ialah seseorang yang bertekad bulat untuk menggapai

cita-citanya dengan tujuan dan harapan tertentu, agar didasari sifat jujur, bersih, dan suci. Warna dasar kuning melambangkan kejayaan dan kebahagiaan yang terkait dengan filosofi batiknya yakni kejayaan yang sesungguhnya ialah hasil dari jerih payah sendiri

5. Straless Dress Bokor Alusan



Gambar 9: **Straless Dress Bokor Alusan**
(Dokumen: Susan, 2017)

Batik *bokor alusan* diwujudkan menjadi busana model *straless dress*. *Straless dress* merupakan salah satu jenis gaun dengan model bagian atas gaun berukuran pas/ tidak longgar dan berbentuk *strapless* atau garis leher yang terbuka tanpa bahu dan tanpa tali di bahu, sedangkan bagian bawah perut sedikit longgar atau sedikit mempunyai ruang (Hasanah, 2011:23). Busana model *straless dress* cocok digunakan pada acara pesta pernikahan. Makna filosofi batik *bokor alusan* ini terlihat pada nama dari pola batiknya sendiri, yakni kata *alus* diadopsi dari serapan bahasa Jawa yang terdiri atas kata *alus* yang berarti lembut atau halus, sedangkan kata *alus* yang ditambah dengan imbuhan *-an* sehingga menjadi *alus-an* ini bermakna selalu lembut atau selalu halus. Batik ini berbahan dasar kain primisima,

sedangkan pewarnaan menggunakan bahan pewarna sintetis yakni rapid, indigosol, dan naptol dengan teknik pewarnaan menggunakan teknik colet dan tutup celup. Warna dasar pink muda melambangkan kelembutan dan kecintaan terkait dengan filosofi batiknya yakni kewajiban untuk melakukan suatu hal dengan sentuhan perasaan, secara perlahan-lahan, dan penuh dengan ketulusan hati, sehingga memancarkan aura kelembutan dari diri seorang wanita.

6. *Sar Dress Bokor Roso*



Gambar 10: **Batik Bokor Roso**
(Dokumen: Susan, 2017)

Batik *bokor rosococok* dijadikan busana model *sar dress* yang umumnya dikenakan pada acara pesta pernikahan. Busana ini berbahan dasar kain primisimayang memiliki tekstur yang halus, dan mudah menyerap keringat sehingga menciptakan rasa nyaman bagi pemakainya. Pewarnaan batik *bokor roso* menggunakan bahan pewarna sintetis jenis rapid, indigosol, dan naptol, dengan teknik pewarnaan colet dan tutup celup. Motif *bokor tajemyang* disusun berhadapan dalam batik *bokor roso* melambangkan dua insan yang saling menguatkan, sedangkan makna kata *roso* memiliki maknaberarti kuat. Jadi, filosofinya dari batik *bokor roso* ini ialah

mengenai dua insan yang saling menguatkan untuk dapat melalui rintangan di dalam kehidupannya. Selain itu, penggunaan warna hitam sebagai warna dasar batik bokor roso ini melambangkan kekuatan dan kekokohan yang terkait dengan filosofi batiknya yakni dua insan yang saling menguatkan agar dapat melalui rintangan di dalam kehidupannya.

7. *Kimono Bokor Nglumpuk*



Gambar 11: **Kimono Bokor Nglumpuk**
(Dokumen: Susan, 2017)

Batik *bokor nglumpuk* diwujudkan menjadi busana *kimono*. *Kimono* ialah jenis busana wanita dengan bentuk lengan setali yaitu lengan sebagian atau seluruhnya dirancang menyatu dengan badan (Hasanah, 2011:34). *Kimono* sangat cocok dikenakan untuk menyamakan postur tubuh cenderung melebar sehingga akan tampil lebih percaya diri ketika mengenakannya. *Kimono batik bokor nglumpuk* tergolong dalam busana yang digunakan untuk sehari-hari. Busana ini berbahan dasar kain primisimayang memiliki tekstur yang halus, dan mudah menyerap keringat sehingga menciptakan rasa nyaman bagi pemakainya. Pewarnaan batik *bokor roso* menggunakan bahan pewarna sintetis jenis rapid, indigosol, dan naptol, dengan teknik pewarnaan colet dan

tutup celup. Warna dasar pink keunguan melambangkan ketenangan yang terkait filosofi batiknya yakni sebagaimana manusia adalah makhluk sosial, maka berkumpul atau sosialisasi dirasa sangat penting dalam bermasyarakat, sedangkan jika ada suatu pertentangan, diharapkan setiap manusia dapat menjadi pihak penengahnya, sehingga ketenangan dalam kehidupan bermasyarakat dapat tercapai untuk kedamaian bersama.

8. Rok *Lingkar Panguripan Bokor*



Gambar 12: *Rok Lingkar Panguripan Bokor*
(Dokumen: Susan, 2017)

Batik *panguripan bokor* diwujudkan menjadi busana bawahan wanita yakni rok *lingkar*. Rok *lingkar* ialah jenis rok dengan ukuran pas pada pinggang dan melebar hingga panjang rok yang diinginkan (Hasanah, 2011:48). Rok *lingkar panguripan bokor* cocok dikenakan ketika hendak menghadiri acara resmi atau dapat juga digunakan pada acara resepsi. Busana ini berbahan dasar kain primisimayang memiliki tekstur yang halus, dan mudah menyerap keringat sehingga menciptakan rasa nyaman bagi pemakainya.

Pewarnaan batik *panguripan bokor* ini menggunakan bahan pewarna sintetis jenis rapid, indigosol, dan naptol, dengan teknik pewarnaan colet dan tutup celup. Batik *panguripan bokor* memiliki susunan motif membentuk pola lingkaran geometris, yang dipadukan dengan motif naturalis yakni bunga melati, mawar, seruni, dan cempaka sehingga terkesan natural dan anggun. Makna batik *panguripan bokor* berkaitan tentang kehidupan di dunia yakni sifat-sifat manusia yang buruk akan mendatangkan kerugian dan akhirnya membawa bencana bagi pada dirinya sendiri. Warna dasar biru muda dalam batik *panguripan bokor* melambangkan kesejukan dan kedamaian yang terkait filosofi batiknya yakni kesejukan hati berawal dari hidup yang apa adanya, serta selalu menerima dengan segala keadaan.

KESIMPULAN

Tugas akhir karya seni dengan judul “*Gelung Kunci* Pengantin Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Busana Wanita” ialah salah satu wujud pelestarian dari batik tulis yang akan memperkaya keragaman batik di era modern ini. Kesimpulan dari tugas akhir karya seni ini dipaparkan sebagai berikut:

Penciptaan karya seni batik tulis ini terinspirasi dari *gelung kunci* pengantin adat Yogyakarta corak tata rias *paes ageng* yang konsepnya yakni perpaduan antara bentuk *gelung kunci bokor* dan beberapa macam bunga yang memiliki makna keindahan seperti bunga mawar, bunga melati, bunga seruni, dan bunga cempaka. *Gelung kunci bokor* memiliki dua

bagian yaitu bagian pokok atau *sanggul bokor* yang berbentuk seperti buah jeruk yang dibelah secara melintang, dan bagian ekor atau *gajah ngoling* yang terdiri atas rangkaian melati yang dibentuk menyerupai belalai gajah. Perancangan pembuatan karya seni meliputi tahap eksplorasi dengan pencarian sumber informasi dari berbagai sumber pustaka, kemudian tahap perancangan yakni tahap perancangan dengan membuat motif-motif, dan pola alternatif yang juga tidak terlepas dari pedoman pustaka mengenai unsur dan dasar desain, motif, pola, lalu tahap perwujudan mengacu pada aspek-aspek desain karya yang meliputi aspek bahan, aspek proses, aspek fungsi, aspek ergonomi, aspek estetika, dan aspek ekonomi dengan sasaran konsumen golongan menengah ke atas.

Karya batik pada tugas akhir ini berjumlah delapan yang masing-masing memiliki pola penyusunan motif yang berbeda. Hasil dari tugas akhir karya seni batik tulis sebagai berikut: (1) *Pareu dress bokor tank*, yang keindahan dari karya ini terletak pada motif yang disusun dengan pola zig-zag horizontal sehingga terkesan berirama; (2) *Rok span wiron liontin bokor*, keindahan batik ini terletak pada motif *gelung kuncit bokor* yang disusun dengan pola menggantung secara berulang sehingga nampak seperti liontin yang digantung; (3) *Sar dress bokor kasmaran*, keindahan batik ini terletak pada motif *gelung kuncit bokor* yang disusun secara berhadapan sehingga menimbulkan makna yang mendalam; (4) *Long dress bokor layang*, memiliki keindahan pada bentuk motifnya yang disusun menggantung sehingga yang tergambar seperti

layang-layang yang terbang di awan; (5) *Straless dress bokor alusan*, keindahannya terletak pada motif yang disusun dengan pola lurus dan zig-zag sehingga menimbulkan kesan gerak yang halus pada motif; (6) *Sar dress bokor roso*, keindahannya terletak pada motif-motif yang disusun dengan perpaduan pola tegak lurus vertikal dan horizontal sehingga terlihat akan adanya suatu makna yang tegas; (7) *Kimono bokor nglumpuk*, keunikannya terletak pada motif *gelung kuncit bokor* yang disusun membentuk lengkungan seperti gerakan ikan di dalam air, ditambah dengan *isen* atau titik-titik yang mendominasi sehingga menjadikan batik ini terkesan lebih manis; (8) *Rok lingkaran panguripan bokor*, keindahannya terletak pada motif *gelung kuncit bokor* yang disusun membentuk pola lingkaran, serta motifnya yang didominasi oleh motif bunga melati berwarna putih menjadikan batik ini terlihat anggun dan natural.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dharmika, Ida B., Ida Bagus Yudhama, dan I Ketut Dharmawan. 1988. *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dharmika, Ida B., dkk. 1988. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Hasanah, U., Melly Prabawati, dan Muchamad Noerharyono. 2011. *Menggambar*

- Busana*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Depdikbud. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Muliawan, Porrie. 2012. *Analisa Pecah Model Busana Wanita*. Jakarta: Libri.
- Murtiadji, Sri Supadmi dan Suwardanidjaja. 2012. *Tata Rias Pengantin dan Adat Pernikahan Gaya Yogyakarta Klasik Corak Paes Ageng*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2007. *Mengenal Busana Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara-Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi.